

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini di Indonesia bahkan di dunia sendiri digemparkan dengan wabah Corona Virus atau lebih dikenal dengan sebutan COVID-19. Beberapa negara lain terkena dampak virus tersebut seperti China, Amerika Serikat, Italia, Singapura, serta belasan negara lainnya. *Corona virus* adalah virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan hingga gejala berat. Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO (*World Health Organisation*) telah mengumumkan adanya keadaan darurat kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia (Mustakim, 2020:2). Sesuai data terbaru dari *Worldometers* pada tanggal 1 Agustus 2021 saat ini jumlah positif COVID-19 telah mencapai 199.793.083 kasus dengan angka kematian sebanyak 4.251.050 orang (tirto.id).

Berdasarkan hasil data dari *Worldometers*, (4/8/2021), Indonesia berada di peringkat 14 sebagai negara dengan kasus COVID-19 tertinggi di Dunia. Total kasus yang positif COVID-19 di Indonesia sudah mencapai 3.532.567 orang (www.beritasatu.com). Maraknya COVID-19 di Indonesia sangatlah berdampak bagi seluruh lapisan masyarakat. Dampak dari Virus Corona dirasakan oleh seluruh bidang kehidupan seperti: sosial, ekonomi, pariwisata dan pendidikan.

Sulitnya penanganan COVID-19 ini membuat beberapa negara menetapkan kebijakan untuk memutus mata rantai penyebaran COVID-19 seperti pemberlakuan *lockdown* dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dimana semua kegiatan diluar rumah dihentikan. Segala kegiatan harus dilakukan di

rumah seperti bekerja di rumah, beribadah di rumah bahkan belajar pun di rumah (www.kompas.com).

Meskipun dalam masa pandemi COVID-19, pendidikan tidak boleh berhenti. Sehubungan dengan hal itu, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan Surat Edaran nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) merupakan opsi yang dipilih untuk memberikan pembelajaran maupun pelatihan kepada pelajar yang tidak bisa berkumpul dan berkelompok karena ditujukan untuk meminimalisir laju penularan dari COVID-19 di Indonesia. Kebijakan PJJ ini diimplementasikan kepada seluruh jenjang pendidikan mulai dari PAUD sampai Perguruan Tinggi.

Model pembelajaran jarak jauh yang dikembangkan di Indonesia dilaksanakan melalui dua pendekatan yakni PJJ luar jaringan (luring) dan PJJ dalam jaringan (daring) (Kemendikbud, 2020). PJJ luring dimaknai lebih luas dari sekedar pembelajaran tradisional di era sebelum internet, dimana proses belajar mengajar harus dilakukan pada waktu dan tempat yang sama melalui sumber belajar fisik seperti buku siswa, pedoman guru, lembar kerja dan modul (Lase, 2020:3). Daryanto (2017:96) menyatakan bahwa PJJ daring merupakan pembelajaran dengan menggunakan suatu media yang memungkinkan terjadinya interaksi antara pengajar dan pembelajar yang tidak bertatap muka secara langsung, dengan kata lain melalui PJJ daring memungkinkan antara pengajar dan pembelajar berbeda tempat bahkan bisa dipisahkan oleh jarak yang sangat jauh sehingga memudahkan proses pembelajaran (Setyaningsih, 2020:3).

Sistem pembelajaran dalam PJJ daring dilaksanakan dengan menggunakan perangkat *Personal Computer* (PC), laptop dan *android* yang terhubung dengan koneksi internet. Media komunikasi yang digunakan berupa aplikasi *Whatsapp*, *google classroom*, *email*, *telegram*, *zoom*, *google meet* dan lain-lain (Indiani, 2020: 2).

Kelebihan PJJ daring menurut Rusman dalam Daryanto (2017: 101) adalah (1) tersedianya fasilitas *e-moderating* dimana pendidik dan peserta didik dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet tanpa dibatasi oleh jarak, tempat dan waktu, (2) peserta didik dapat belajar atau mereview bahan pelajaran setiap saat dan dimana saja jika diperlukan, (3) apabila peserta didik memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajari, ia dapat melakukan akses di internet secara mudah, (4) pendidik maupun peserta didik dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta didik yang banyak, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas. Hasil penelitian Bayu, dalam Priati (2020:76) menyebutkan ada beberapa kelebihan dari PJJ daring dimana mereka menyatakan bahwa PJJ memiliki aspek penting dibandingkan pembelajaran tatap muka secara langsung yaitu lebih aman (*safer*) karena mengurangi dampak *bullying* secara fisik dan membuat siswa berani menyampaikan pendapat, pertanyaan ataupun jawaban secara daring tanpa khawatir respon negatif orang lain. Selain itu, PJJ daring juga dapat memperluas komunitas pembelajaran dan guru dapat lebih mudah menemukan dan menentukan ritme pembelajaran yang tepat bagi siswa, efisiensi

waktu dan biaya juga menjadi kelebihan tersendiri dalam PJJ daring, dimana pendidik maupun peserta didik dapat melakukan PJJ dimana saja dan kapan saja.

Bagi daerah perkotaan yang sudah memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung PJJ daring tersebut tentu saja berdampak positif bagi mereka karena PJJ daring dapat memberikan pengalaman baru bagi pendidik dan peserta didik. Sedangkan bagi daerah yang terpelosok yang terbatas akses internet akan menghadapi berbagai kendala mulai dari ketidaksiapan menjalankan PJJ daring sampai masalah psikologi anak bahkan sampai menjadi masalah ekonomi bagi keluarga ditengah pandemi ini.

Berdasarkan penelitian hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khurriyati (2021) menunjukkan bahwa selama pelaksanaan PJJ daring ditemukan kenaikan hasil belajar siswa karena mendapat bantuan secara menyeluruh dari lingkungan sekitarnya. Namun disisi lain, karena mendapat bantuan secara menyeluruh tersebut berdampak pada perkembangan siswa dimana ia menjadi ketergantungan mendapatkan bantuan dari lingkungannya sehingga siswa terkesan tidak terlalu peduli dengan tugasnya. Selanjutnya, hasil survei oleh Rozak (2020) memperoleh gambaran bahwa PJJ daring dinilai belum efektif dan maksimal apabila diterapkan pada daerah yang infrastrukturnya belum memadai. Hal ini karena PJJ daring berbasis teknologi memerlukan pendekatan yang berbeda dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya. PJJ daring ini membutuhkan perhatian khusus terutama sarana dan prasarana yang digunakan, jaringan internet yang memadai dan motivasi diri agar PJJ daring dapat berjalan secara baik (www.Samarinda Pos.co.id).

Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di Indonesia sebanyak 196,7 juta atau sekitar 73,7% dari populasi masyarakat Indonesia dan masih terdapat 26,3% masyarakat yang belum tersentuh akses internet. Pengguna internet di Indonesia hingga kuartal II/ 2020 sejak pandemi COVID-19 bertambah sebesar 8,9% setara dengan 25,5 juta pengguna. (www.bisnis.com).

Persoalan belajar *online* dirasakan sulit bagi kelas bawah di perkotaan dan pedesaan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menyebutkan PJJ daring sulit diterapkan saat pandemi ini karena banyak kendala yang timbul dalam proses belajar mengajar. Salah satunya yaitu akses internet dan listrik yang tidak merata hingga ke daerah padahal konektivitas penting untuk mencapai pemerataan pendidikan (www.Kompas.com).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis hasil survei tentang PJJ daring, datanya menunjukkan bahwa banyak murid yang mengeluhkan proses PJJ karena keterbatasan kuota internet, peralatan yang tidak memadai untuk daring, beratnya berbagai tugas dengan jangka waktu yang sedikit (Yuda, 2020:9).

Menurut survei yang dilakukan Hidayah (2020:13) menyatakan bahwa masih banyak wilayah Indonesia khususnya daerah 3T (Terdepan, Terluar dan Tertinggal) yang masih sulit mendapatkan akses informasi teknologi. Sebagaimana di Sumatera Barat masih ada beberapa daerah kabupaten yang masih tergolong daerah 3T salah satunya adalah Kabupaten Dharmasraya. Di kabupaten ini masih terdapat nagari-nagari yang belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang pendidikan selama pelaksanaan PJJ daring.

Keadaan tersebut juga terjadi di daerah Nagari Banai yaitu sebuah nagari yang terletak di ujung Kecamatan IX Koto, Kabupaten Dharmasraya yang jauh dari pusat kabupaten sehingga tergolong sebagai daerah terpencil dengan kualitas pendidikan yang masih rendah karena sarana dan prasarana yang tersedia untuk menunjang pendidikan juga belum memadai. Nagari ini merupakan salah satu nagari yang merasakan adanya masalah dalam pelaksanaan PJJ daring. Tidak hanya pelajar, bahkan orang tua pun diduga belum siap dengan sistem PJJ daring karena daerah Nagari Banai masih sangat sedikit tersentuh akses jaringan internet. Banyak masalah dan konsekuensi yang mereka rasakan baik berupa konsekuensi sosial maupun ekonomi. Pelajar di Nagari Banai harus berjuang mendaki bukit-bukit untuk bisa belajar ketika menghadapi keadaan saat ini.

Penelitian tentang PJJ daring ini memang sudah banyak juga diteliti, baik itu dalam pelaksanaan PJJ daring ataupun kendala yang dirasakan selama pelaksanaan PJJ daring. Namun lain halnya dengan penelitian ini yang membahas tentang konsekuensi sosial dan ekonomi yang dirasakan keluarga selama pelaksanaan PJJ daring di Nagari Banai. Selain itu penelitian ini berlokasi di daerah yang terpencil yang jarang sekali diketahui orang. Hal inilah yang membuat nagari ini jarang menjadi objek penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Pandemi Covid-19 yang telah menyebar hampir ke seluruh bagian dunia termasuk Indonesia. Hal ini menimbulkan berbagai tantangan di segala bidang kehidupan, tak terkecuali bidang pendidikan, dimana pemerintah harus mengambil langkah agar penyebaran Covid-19 ini tidak meluas di kalangan

satuan pendidikan. Pemerintah dengan cepat mengambil kebijakan dengan meniadakan seluruh kegiatan belajar tatap muka dengan memberlakukan kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) daring selama pandemi.

Pemberlakuan PJJ daring merupakan sebuah solusi bagi pemerintah untuk tetap menjalankan proses pendidikan di tengah pandemi COVID-19 ini. Namun realita yang terjadi di beberapa daerah yang tidak memiliki akses jaringan internet hal ini menimbulkan masalah baru seperti yang terjadi di Nagari Banai dimana pelajar, bahkan orang tua diperkirakan belum siap dengan metode belajar daring tersebut.



Berdasarkan penelitian awal, pelaksanaan PJJ daring ini diduga menimbulkan berbagai macam kendala dan tantangan bagi pelajar seperti kurangnya peralatan, sumber daya, ketersediaan akses dan dampingan dari orang tua. Bukan hanya itu saja, dalam penerapan PJJ daring ini, tidak sedikit dampak yang dialami pelajar dan orang tua, yang dipicu oleh beberapa faktor seperti: pelajar yang belum memiliki gadget dan belum mengetahui banyak tentang penggunaan teknologi. Ketersediaan akses jaringan internet merupakan salah satu kendala utama dalam penerapan PJJ daring pada masa COVID-19 di Nagari Banai dimana pelajar harus pergi ke perbukitan (dataran tinggi) demi mendapatkan jaringan internet untuk sekolah dan membuat tugas-tugas mereka. Hal ini merupakan tantangan besar bagi siswa dan tak terkecuali bagi orang tua karena orang tualah yang dituntut untuk mendampingi anaknya dalam proses PJJ daring tersebut, realita yang ada juga tidak sedikit orang tua yang tidak paham mengenai penggunaan teknologi, jelas hal ini akan menghambat keaktifan siswa atau anak

dalam proses belajar daring ini. Pelaksanaan PJJ daring ini juga berdampak pada kehidupan sosial anak dan juga perubahan pengeluaran keluarga yang bertambah karena banyaknya kebutuhan sekolah anak yang harus dipenuhi ketika belajar daring.

Dari fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menarik rumusan masalah untuk mengetahui bagaimana **“Konsekuensi Sosial Dan Ekonomi PJJ Daring Terhadap Keluarga Di Nagari Banai, Kabupaten Dharmasraya?”**

1.3 Tujuan Penelitian

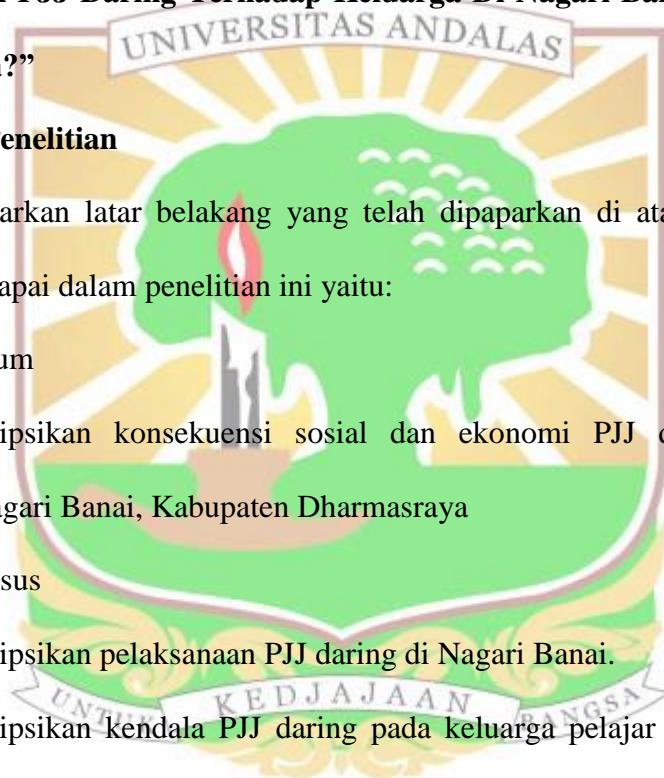
Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan konsekuensi sosial dan ekonomi PJJ daring terhadap keluarga di Nagari Banai, Kabupaten Dharmasraya

2. Tujuan Khusus

- 1) Mendeskripsikan pelaksanaan PJJ daring di Nagari Banai.
- 2) Mendeskripsikan kendala PJJ daring pada keluarga pelajar SMP di Nagari Banai
- 3) Menjelaskan konsekuensi sosial dan ekonomi PJJ daring terhadap keluarga di Nagari Banai



1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

1. Penelitian diharapkan dapat menambah dan meningkatkan wawasan dan pengetahuan peneliti tentang konsekuensi sosial dan ekonomi PJJ daring terhadap keluarga
2. Bagi mahasiswa sosial, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa dalam ilmu sosial terutama sosiologi pendidikan dan sosiologi keluarga dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi ilmiah tentang PJJ daring.

b. Manfaat Akademik

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan khususnya mengenai kajian konsekuensi sosial dan ekonomi PJJ daring terhadap keluarga
2. Sebagai bahan kajian dan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti konsekuensi sosial dan ekonomi PJJ daring terhadap keluarga

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Sistem Pembelajaran PJJ Daring

Pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran (Isman, 2016). Istilah daring merupakan kata ganti dari *online* yang artinya komunikasi dan pertemuan dilakukan dengan menggunakan jaringan internet. Dalam PJJ daring tentunya menggunakan jaringan internet yang

dapat menghubungkan antara satu dengan yang lainnya, hal ini hampir sama yang diungkapkan Darmawan (2012:297) yang berpendapat bahwa jaringan adalah ilmu pengetahuan komputer sistem koneksi, dan program komputer mata rantai dua komputer atau lebih komputer.

Warsita (2007:16), sistem pembelajaran dalam PJJ adalah (1) peserta didik belajar mandiri baik secara individual maupun kelompok dengan bantuan minimal dari orang lain, (2) materi pembelajaran disampaikan melalui media yang sengaja dirancang untuk belajar mandiri, (3) untuk mengatasi masalah belajar diupayakan komunikasi dua arah antara tenaga pengajar dengan peserta didik, (4) untuk mengukur hasil belajar secara berkala diadakan evaluasi hasil belajar, baik yang sifatnya mandiri maupun yang diselenggarakan di institusi belajar dan (5) peserta didik PJJ dituntut untuk belajar mandiri, belajar dengan inisiatif sendiri, mengatur dan mendisiplinkan diri dalam belajar agar dapat beradaptasi.

Sistem pembelajaran pada PJJ daring merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa melainkan melalui *online* dengan menggunakan jaringan internet. Sistem pembelajaran merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan berbagai aplikasi seperti *Whatsapp*, *telegram*, *zoom meeting*, *google meet*, *google classroom*, *quipper school*, ruang guru dan aplikasi lainnya.

Adapun media yang sering digunakan dalam pelaksanaan Pembelajaran daring untuk mengakses materi pembelajaran adalah *e-learning*. Melalui media *e-learning* dapat melibatkan pelajar untuk berperan aktif dan interaktif secara luas, lain halnya dengan sistem belajar tatap muka yang dibatasi oleh waktu, tempat, dan

ruang. Dalam memanfaatkan media *e-learning* ini, pengajar dapat memantau kegiatan pelajar dan melakukan peninjauan atas aktivitas yang dilakukan pelajar sehingga pengajar tahu bagaimana kemampuan peserta didiknya. Sistem ini mempermudah interaksi antara pengajar dengan peserta didik dalam pelaksanaan PJJ daring (Sukanto, 2020:842).

Dalam pelaksanaan PJJ daring, diperlukan suatu system yang dikenal dengan *Learning Management System* (LMS). LMS dibuat dalam suatu kelas yang disebut dengan kelas digital atau kelas virtual yang berfungsi untuk mengorganisasi konten pembelajaran digital yang terdiri dari bahan ajar dan bahan uji. Terdapat dua model LMS, yaitu LMS yang kontennya sudah ada misalnya *quipper school* sedangkan LMS yang kontennya belum ada seperti *google classroom*, *microsoft teams*, *edmodo*, *schoolology* dan LMS yang di instal sendiri di hosting seperti *moodle*. Untuk mendukung PJJ daring, guru, siswa dan orang tua bisa memanfaatkan aplikasi-aplikasi daring sebagai sumber belajar seperti youtube, wikipedia, dan sebagainya.

Pembelajaran daring mencakup beberapa hal penting menurut Setyosari dalam Ningsih (2020:126) yaitu: (1) isi yang disajikan memiliki relevansi dengan tujuan khusus pembelajaran yang ingin dicapai; (2) menggunakan metode-metode pembelajaran melalui contoh-contoh dan latihan-latihan untuk membantu peserta didik dalam belajar; (3) menggunakan media seperti gambar dan kata-kata untuk menyajikan isi dan metode; (4) mengembangkan dan membangun pengetahuan dan keterampilan baru sesuai dengan tujuan individu dan peningkatan organisasi.

1.5.2 Masalah Pembelajaran PJJ Daring

PJJ daring merupakan bentuk pembelajaran yang mampu menjadikan siswa mandiri tanpa bergantung pada orang lain, karena melalui PJJ daring pelajar akan fokus pada *handphone* untuk menyelesaikan tugas mereka. Namun ternyata menimbulkan beberapa masalah. Adapun masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan PJJ daring antara lain berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia (SDM), kurang jelasnya arahan pemerintah daerah, belum adanya kurikulum yang tepat, dan keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya dukungan teknologi dan jaringan internet. Kesiapan SDM meliputi pendidik, peserta didik dan dukungan dari orang tua dalam pelaksanaan PJJ daring ini. Bagi pelajar dan orang tua yang belum biasa menggunakan gawai dan jaringan internet akan kebingungan yang akhirnya tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan pengajar (Arifa, 2020:15).

Asmuni (2020:283-285) memberi gambaran terkait masalah dalam pelaksanaan PJJ daring ini *Pertama*, dapat kita lihat dari materi yang disampaikan secara daring belum bisa dipahami semua peserta didik karena mereka memahami materi dari sudut pandang mereka sendiri. *Kedua*, kemampuan guru terbatas dalam menggunakan teknologi pada PJJ daring. Tidak semua guru mampu mengoperasikan komputer untuk mendukung kegiatan pembelajaran daring. Guru-guru masih terkendala mengakses internet lebih jauh dan menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran. *Ketiga*, keterbatasan guru dalam mengontrol peserta didik selama belajar daring.

Dari faktor peserta didik juga ditemukan masalah seperti: peserta didik kurang aktif dan tertarik dalam mengikuti PJJ daring meskipun mereka didukung dengan fasilitas yang memadai dari segi ketersediaan perangkat komputer dan jaringan internet, peserta didik tidak memiliki perangkat *handphone/ gadget* yang digunakan untuk belajar daring, peserta didik tidak dapat mengakses jaringan internet di sebagian daerah yang terpencil.

Selain dilihat dari guru dan peserta didik, masalah PJJ juga dapat dilihat dari latar belakang orang tua peserta didik. Kondisi ekonomi keluarga juga mempengaruhi terlaksananya PJJ daring. Bagi orang tua yang bekerja diluar rumah, mereka tidak bisa memantau dan mendampingi anak-anak mereka belajar.

Pembelajaran Jarak Jauh daring dinilai tidak lebih baik dibanding pembelajaran secara tatap muka. Terdapat beberapa masalah yang dihadapi peserta didik pada pelaksanaan PJJ daring ini seperti biaya, motivasi belajar, layanan, umpan balik, kurangnya pengalaman serta kebiasaan. Kurangnya interaksi yang efektif dan minimnya pengorganisasian juga merupakan masalah dalam pelaksanaan PJJ daring, PJJ daring yang efektif harus didukung dengan konten yang diberikan, fasilitas koneksi internet serta perhatian dan ketersediaan yang cukup besar (Lestari, 2020:3).

1.5.3 Tinjauan Sosiologis

Fungsionalisme struktural merupakan salah satu perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Hubungan dalam masyarakat bersifat timbal balik, apabila ada satu bagian yang tidak menjalankan

fungsinya akan mempengaruhi bagian yang lain dalam menjalankan fungsi-fungsinya dalam arti kata bila terjadi perubahan pada satu bagian maka bagian yang lain pun akan berubah (Jhonson, 1986:249).

Robert K. Merton merupakan salah satu ilmuwan yang membawa perkembangan pada teori struktural fungsional. Model Merton mencoba membuat batasan beberapa konsep analitis dasar bagi analisa fungsional dan menjelaskan beberapa ketidakpastian arti yang terdapat dalam postulat-postulat kaum fungsional. Merton kemudian mengutip tiga postulat dan menyempurnakannya satu per satu yaitu:

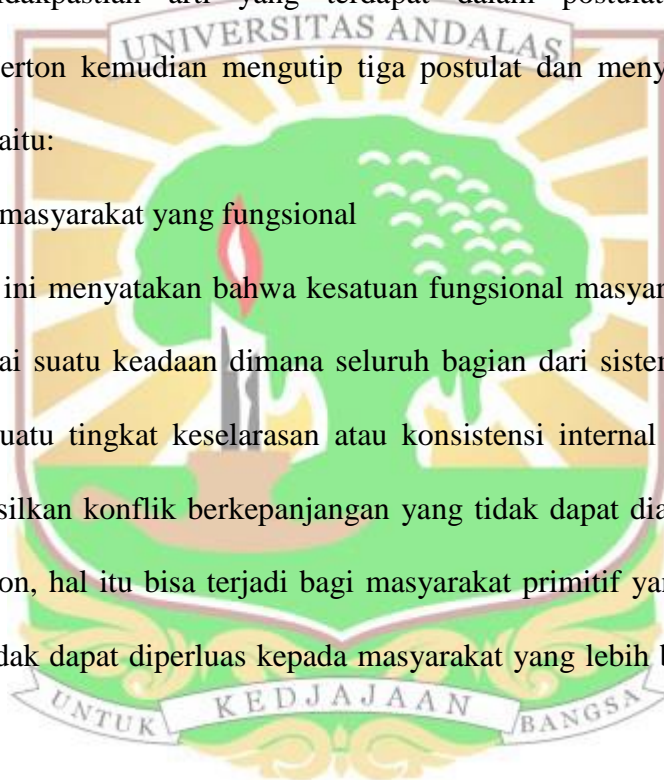
1. Kesatuan masyarakat yang fungsional

Postulat ini menyatakan bahwa kesatuan fungsional masyarakat yang dapat dibatasi sebagai suatu keadaan dimana seluruh bagian dari sistem sosial bekerja sama dalam suatu tingkat keselarasan atau konsistensi internal yang memadai, tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan yang tidak dapat diatasi atau diatur. Menurut Merton, hal itu bisa terjadi bagi masyarakat primitif yang kecil, namun generalisasi tidak dapat diperluas kepada masyarakat yang lebih besar jumlahnya dan kompleks.

2. *Fungsionalisme universal*

Postulat kedua ini menyatakan bahwa seluruh bentuk kultur dan sosial serta struktur yang sudah baku mempunyai fungsi positif. Namun, menurut Merton postulat ini bertentangan dengan apa yang ditemukan dalam kehidupan nyata.

3. *Indispensability* (kebutuhan mutlak)



Dalam postulat ketiga ini, ia menyatakan bahwa “dalam setiap tipe peradaban, setiap kebiasaan, ide obyek materil dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan sistem sebagai keseluruhan. Ada dua pertanyaan yang berkaitan dalam postulat ini tetapi dapat dibedakan satu sama lain. Pertama, ada beberapa fungsi tertentu yang bersifat mutlak, dalam pengertian apabila mereka dijalankan maka masyarakat (kelompok atau individu) tidak akan ada. Hal ini melahirkan konsep prasyarat fungsional atau prakondisi-prakondisi yang secara fungsional perlu bagi eksistensi suatu masyarakat. Kedua, masalah lain yang sama pentingnya menganggap bahwa bentuk-bentuk sosial atau kultural tertentu adalah mutlak untuk memenuhi masing-masing fungsi tersebut (Poloma, 2010:36-38).

Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Robert K. Merton menitik beratkan pada konsekuensi-konsekuensi obyektif. Menurut Merton Fungsionalis struktural seharusnya berfokus pada fungsi-fungsi sosial daripada motif-motif individual. *Fungsi-fungsi* didefinisikan sebagai “konsekuensi-konsekuensi yang diamati yang dibuat untuk adaptasi atau penyesuaian suatu sistem tertentu” (Merton, 1949/1968:105). Akan tetapi, ada suatu bias (simpangan) ideologis yang jelas ketika orang hanya berfokus pada adaptasi atau penyesuaian, karena mereka selalu merupakan konsekuensi-konsekuensi positif. Perlu diketahui bahwa fakta sosial yang satu dapat mempunyai konsekuensi-konsekuensi negatif untuk fakta sosial yang lainnya. Merton mengembangkan ide mengenai *disfungsi*. Sebagaimana struktur-struktur atau lembaga-lembaga dapat

berperan dalam pemeliharaan bagian-bagian lain sistem sosial, mereka juga dapat mempunyai konsekuensi-konsekuensi negatif untuknya (Ritzer, 2012).

Merton berpendapat bahwa konsekuensi tersebut dapat berupa konsekuensi manifes dan laten. Fungsi manifes adalah konsekuensi obyektif yang membantu penyesuaian atau adaptasi dari sistem dan disadari oleh para partisipan dalam sistem tersebut, sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak dimaksudkan atau disadari (Poloma, 2010:39). Menurut pendapatnya, konsekuensi-konsekuensi objektif dari individu dalam berperilaku ada yang bersifat fungsional dan ada yang disfungsional. Seperti halnya dalam penelitian ini, PJJ daring yang diterapkan pemerintah untuk tetap menjalankan proses pendidikan selama pandemi Covid-19 (fungsi manifes), namun hal tersebut tanpa disadari membuat fungsi mengalami pergeseran fungsi dimana keluarga juga terlibat dalam pelaksanaan PJJ daring ini (fungsi laten).

Dengan menggunakan teori ini peneliti dapat menjelaskan konsekuensi sosial ekonomi PJJ daring terhadap keluarga di Nagari Banai, Kabupaten Dharmasraya.

1.5.4 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Megawanti (2020) yang berjudul “Persepsi Peserta Didik Terhadap PJJ Pada Masa Pandemi COVID 19”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tanggapan peserta didik mengenai PJJ pada masa pandemi COVID 19”. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang mencoba mengkaji persepsi peserta didik terhadap PJJ. Hasil penelitian ini

menyebutkan bahwa hampir semua responden yang terdiri dari peserta didik mulai dari jenjang SD sampai SMA sepakat menjawab mereka tidak senang dengan PJJ daring. Hampir seluruh responden mengatakan bahwa mereka lebih suka belajar di sekolah karena belajar di sekolah menurut mereka lebih efektif dibanding belajar dari rumah dengan kebijakan PJJ daring.

Peneletian relevan yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2020) dengan judul “Dampak Penerapan Pembelajaran Daring Terhadap Kemandirian Belajar (*Self-Regulated Learning*) Mahasiswa Pada Mata Kuliah Geometri Selama Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi COVID-19”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan PJJ daring berdampak terhadap kemandirian belajar mahasiswa pada mata kuliah geometri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan PJJ daring berdampak positif terhadap kemandirian belajar mahasiswa pada mata kuliah geometri. PJJ daring dilaksanakan dengan menggunakan *Edmodo* membuat mahasiswa lebih aktif dalam pembelajaran serta membuat mereka lebih termotivasi untuk belajar.

Penelitian relevan ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Khurriyati (2021) yang berjudul “Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Siswa MI Muhammadiyah 5 Surabaya”. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitiannya ditemukan siswa MI Muhammadiyah 5 Surabaya tersebut mengalami kenaikan hasil belajar selama PJJ daring karena siswa mendapatkan bantuan menyeluruh langsung dari orang tua, saudara bahkan tetangga yang mendampingi siswa saat belajar daring. Namun juga ditemukan dampak negatif

bagi perkembangan siswa selanjutnya karena siswa akan lebih ketergantungan terhadap bantuan orang lain saat belajar sehingga menjadikan siswa tersebut kurang mandiri.

Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2021) dengan judul “Dampak Pembelajaran Daring bagi Sekolah Dasar Selama Covid-19”. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proses pembelajaran selama pandemi berubah dari awalnya dilakukan dengan tatap muka menjadi menggunakan jaringan dengan metode jarak jauh. Hal tersebut memberi dampak pada guru karena proses pembelajaran menjadi terganggu dan guru kurang maksimal dalam memberikan materi pembelajaran sehingga tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hal ini juga menjadikan materi tidak tuntas dan penggunaan media pembelajaran daring tidak maksimal. Selain itu penilaian siswa pun terkendala dengan sekedar penilaian kognitif saja.

Penelitian relevan yang terakhir yaitu penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021) yang berjudul “Strategi Adaptasi Mahasiswa Dalam Pelaksanaan Sistem Kuliah *Online* Pada Masa Pandemi COVID-19”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa dalam pelaksanaan kuliah *online* berupa kendala eksternal dan internal. Untuk menjawab kendala eksternal dan internal tersebut dengan adanya strategi adaptasi yang dilakukan mahasiswa seperti dalam kuliah *online*, dalam membuat tugas *online*, kerja kelompok dan bimbingan *online*.

Berdasarkan kelima penelitian yang relevan diatas memiliki perbedaan dengan penelitian ini baik dari fokus penelitian, lokasi maupun jadwal penelitian dan belum ada yang membahas konsekuensi sosial dan ekonomi PJJ daring terhadap keluarga yang mana bisa dilihat dari peserta didik dan orang tua selama PJJ daring. Fokus dari penelitian ini nantinya adalah untuk mengetahui konsekuensi sosial PJJ daring ini terhadap keluarga yang berada di Nagari Banai, Kecamatan IX Koto, Kabupaten Dharmasraya.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan cara berpikir atau suatu strategi yang dipilih oleh peneliti dalam mengamati, mengumpulkan informasi dan menyajikan analisis hasil penelitian guna menjawab permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah sebuah pendekatan kualitatif. Afrizal (2016:13) menyatakan pendekatan kualitatif merupakan penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta penelitian tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Adapun menurut Moleong, penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan bahasa (Moleong, 2004:6).

Pendekatan ini dipilih karena diperlukan untuk menemukan definisi situasi serta gejala sosial dan subjek. Definisi situasi tersebut meliputi perilaku, motif-

motif subjektif, perasaan dan emosi orang-orang yang diamati. Selain itu keuntungan lain dari metode kualitatif ini yaitu dapat meningkatkan pemahaman peneliti terhadap cara subjek memandang dan menginterpretasikan kehidupannya, karena itu berhubungan dengan subjek dan dunianya sendiri, bukan dalam dunia yang tidak wajar diciptakan oleh peneliti (Chadwick, 1991).

Dalam penelitian ini, tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan suatu kejadian atau realitas sosial yang berkaitan dengan masalah yang terjadi dan unit yang diteliti. Dengan demikian, penggunaan tipe penelitian ini memberikan kesempatan dan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari naskah wawancara, catatan lapangan, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2004:11). Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif guna untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungannya dengan fenomena yang ada serta bermanfaat untuk memberi gambaran dan penjelasan rinci mengenai data yang diperoleh di lapangan terkait masalah yang diteliti yaitu konsekuensi sosial PJJ daring terhadap kehidupan keluarga pada daerah yang keterbatasan akses internet.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan adalah individu yang dibutuhkan dalam mengumpulkan bahan dokumentasi mengenai kehidupan individu tersebut. seorang informan adalah orang yang mengatakan dan memberikan informasi mengenai keadaan di lapangan (Neuman, 2016).

Informan penelitian diperlukan untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini dimana informan sebagai sumber data utamanya. Dalam buku (Bugin, 2007:76) menyebutkan bahwa informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian tersebut. Sementara menurut Afrizal (2014:139), informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam.

Penelitian ini menggunakan teknik pemilihan sampel atau informannya yaitu *purposive sampling* yakni dengan menentukan sampel berdasarkan pertimbangan atau tujuan dan nilai guna individu terhadap penelitian. Individu tersebut dijadikan sampel atau informan karena ia memiliki banyak informasi yang diperlukan (Ismail, 2018:45-47). Afrizal (2014:140) *Purposive Sampling* adalah teknik yang disengaja, maksudnya sebelum melakukan penelitian, peneliti telah mengetahui dan menetapkan kriteria orang yang dijadikan informan penelitiannya. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti terlebih telah mengetahui identitas orang yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini.

Penelitian kualitatif bukan tergantung pada jumlah informan yang harus diwawancarai, tetapi bergantung pada kualitas data yang dikumpulkan yaitu validasi data (data yang dikumpulkan mampu menunjukkan sesuatu yang ingin diketahui dengan benar). Penelitian kualitatif ini mempertimbangkan asas kejenuhan data yaitu apabila jawaban yang diberikan oleh setiap informan sudah hampir sama, maka penambahan jumlah sampel tidak lagi diperlukan atau dapat

dihentikan, maksudnya peneliti dapat menentukan sendiri informan penelitiannya berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitiannya (Singarimbun, 1989:112).

Kriteria informan pelaku dalam penelitian ini adalah:

1. Pelajar SMP yang mengikuti pembelajaran daring di Nagari Banai
2. Keluarga yang anaknya mengikuti PJJ daring di SMP
3. Keluarga ekonomi menengah kebawah yang merasakan dampak dari PJJ daring itu sendiri di masing-masing jorong.

Adapun kriteria informan pengamat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perangkat Nagari Banai yang mengetahui tentang pelaksanaan PJJ daring
2. Guru SMP yang melaksanakan PJJ daring
3. Mereka yang mempunyai waktu untuk dimintai informasi

Ada dua kategori informan (Afrizal, 2016:139), yaitu:

1. Informan Pengamat

Informan Pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan dengan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau agen kejadian yang diteliti. Mereka bisa disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam berbagai literatur mereka ini disebut pula sebagai informan kunci. Dalam penelitian ini informan pengamat yang peneliti butuhkan adalah Guru SMP, Wali Nagari dan Kepala Jorong.

2. Informan Pelaku

Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maksudnya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Adapun informan pelaku dalam penelitian ini adalah orang tua dan pelajar SMP yang mengikuti PJJ daring di Nagari Banai.

Tabel 1.1
Identitas Informan

No.	Nama	Umur	Alamat Informan	Pendidikan/Pekerjaan	Keterangan
1	Reva	14 th	Jr. Mudik Banai	Pelajar SMP	Informan pelaku
2	Anton	16 th	Jr. Lubuk Telaok	Pelajar SMP	Informan pelaku
3	Serli	16 th	Jr. Lubuk Pauh	Pelajar SMP	Informan pelaku
4	Aan	16 th	Jr. Banai	Pelajar SMP	Informan pelaku
5	Yola	14 th	Jr. Lubuk telaok	Pelajar SMP	Informan pelaku
6	Widodo	14 th	Jr. Mudik Banai	Pelajar SMP	Informan pelaku
7	Rona	15 th	Jr. Padang Hilalang	Pelajar SMP	Informan pelaku
8	Andri	14 th	Jr. Lubuk Telaok	Pelajar SMP	Informan pelaku
9	Rivai	15 th	Jr. Banai	Pelajar SMP	Informan pelaku
10	Yaziq	15 th	Jr. Mudik Banai	Pelajar SMP	Informan pelaku
11	Darnis	42 th	Jr. Mudik Banai	SMP/Petani	Informan pelaku
12	Reni	37 th	Jr. Lubuk Pauh	SMP/IRT	Informan pelaku
13	Asmarni	48 th	Jr. Mudik	SD/Petani	Informan pelaku

			Banai		
14	Japriani	41 th	Jr. Lubuk Telaok	SD/Petani	Informan pelaku
15	Murni	40 th	Jr. Banai	SD/Petani	Informan pelaku
16	Ardison	43th	Jr. Mongge Siung	SMP/Petani	Informan pelaku
17	Tarmizi	48 th	Jr. Mudik Lago	SD/Petani	Informan pelaku
18	Ardianti	38 th	Jr. Lubuk Telaok	SD/Petani	Informan pelaku
19	Firdaus	44 th	Jr. Bugah	SMP/Petani	Informan pelaku
20	Rama	50 th	Jr. Lubuk Labu	SD/Petani	Informan pelaku
21	Yepita	35 th	Jr. Banai	SI/PNS	Informan pengamat
22	Asda	30 th	Jr. Mongge Siung	SI/GTT	Informan pengamat
23	Enda	48 th	Nagari Silago	SI/PNS	Informan pengamat
24	Abdul	26 th	Jr. Mudik Banai	SMA/Kepala Jorong	Informan pengamat
25	Pilo	36 th	Jr. Mongge Siung	SI/Sekretaris Nagari	Informan pengamat

Sumber: Data Primer 2021

1.6.3 Data yang Diambil

Data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan informan maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian yang dimaksud (Subagyo, 1999: 87). Afrizal (2014:17) menyebutkan bahwa pada penelitian kualitatif data yang umumnya dikumpulkan berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan manusia, tanpa adanya upaya untuk mengangakan data yang sudah diperoleh. Menurut Sugiyono (2017:104) dalam penelitian kualitatif peneliti tidak

memerlukan angka karena memang kata-kata dan perbuatan manusia yang diperlukan untuk dianalisis dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti memperoleh data melalui dua sumber yaitu:

1. Data primer

Data primer atau data utama adalah data atau informasi yang diperoleh secara langsung dari informan saat peneliti melakukan penelitian di lapangan. Data primer ini didapatkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam. Dengan melakukan wawancara, peneliti mendapatkan data dan informasi penting sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh berupa pemahaman, pelaksanaan, kendala, konsekuensi sosial dan ekonomi serta upaya yang dilakukan selama pelaksanaan PJJ daring di Nagari Banai. Pengumpulan data primer ini dilakukan dengan cara mendatangi masing-masing informan sesuai dengan kriteria untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang diperoleh melalui penelitian pustaka dengan cara mengumpulkan data yang bersifat teori berupa pembahasan tentang bahan tertulis dan literatur hasil penelitian. Data sekunder ini biasanya diperoleh dari lembaga atau instansi yang ada di lokasi penelitian yaitu di Nagari Banai, Kabupaten Dharmasraya. Data yang peneliti peroleh berupa data deskripsi daerah penelitian dan data jumlah penduduk Nagari Banai.

1.6.4 Teknik pengumpulan data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain seperti telinga, hidung, mulut dan kulit. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya. Dari pemahaman observasi tersebut, sesungguhnya yang dimaksud dengan observasi adalah pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian. Data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti, dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan panca indra (Bungin, 2001:142).

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti langsung turun ke lapangan dimana peneliti pergi ketempat pelajar mencari jaringan, peneliti juga mendatangi rumah informan dan tempat informan melakukan aktivitas lain seperti tempat bekerja informan untuk megamati informan dengan menggunakan panca indra agar dapat memahami kegiatan yang dilakukan informan. Peneliti mengamati secara langsung informan mulai dari mengamati kegiatan pelajar PJJ daring di tempat mencari jaringan internet, dan transportasi pelajar, ada atau tidaknya orang tua yang mendampingi pelajar tersebut saat melakukan PJJ daring. Peneliti juga mengamati kegiatan lain informan seperti adanya informan yang bekerja diwaktu yang seharusnya mereka belajar daring.

2. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara berguna untuk mendapatkan informasi atau keterangan lebih lanjut mengenai permasalahan penelitian. Wawancara bertujuan untuk

menjaring data sebanyak-banyaknya dengan cara berdialog langsung dan mengajukan pertanyaan yang relevan dengan penelitian kepada informan. Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam yang bersifat terbuka, pelaksanaannya tidak sekali saja agar mendapatkan informasi yang lebih baik. Instrumen penelitian yang dibutuhkan yaitu catatan lapangan, alat perekam dan pedoman wawancara yang sudah disiapkan sebelumnya.

Wawancara dilakukan di rumah informan dan di lokasi tempat berkumpulnya pelajar yang melaksanakan PJJ daring dengan menanyakan hal-hal yang bersifat umum seperti identitas informan, keadaan informan setelah itu dilanjutkan dengan memberikan pertanyaan kepada informan yang mengarah pada penelitian yang dilakukan. Sebelum melakukan wawancara, peneliti sudah menyiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu yang memuat pokok-pokok pertanyaan mendasar sesuai tujuan penelitian yaitu konsekuensi sosial PJJ daring terhadap kehidupan keluarga pada wilayah yang keterbatasan akses internet di Nagari Banai, Kabupaten Dharmasraya.

Peneliti memilih teknik pengumpulan data wawancara mendalam ini karena bisa menentukan, mengetahui dan menggali informasi yang lebih dalam mengenai konsekuensi sosial dan ekonomi PJJ daring terhadap keluarga di Nagari Banai.

3. Studi Dokumentasi

Menurut (Sugiyono, 2009:329) studi dokumentasi merupakan suatu bentuk catatan peristiwa yang sudah terjadi. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar ataupun karya-karya seseorang. Dalam penelitian kualitatif studi dokumentasi ini

merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara mendalam.

Studi dokumentasi yang digunakan pada penelitian di berguna untuk memperoleh data berupa dokumentasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan informan penelitian.

1.6.5 Proses Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan ketertarikan peneliti meneliti tentang dampak wabah Covid-19 terhadap keluarga dan dunia pendidikan dengan melakukan bimbingan bersama dosen Pembimbing Akademik sehingga sampailah pada tahap pengajuan judul skripsi dan penentuan pembimbing. Setelah berdiskusi kembali dengan pembimbing satu dan dua, peneliti melanjutkan dengan pembuatan proposal penelitian dengan mencari bahan dan referensi di internet. Setelah beberapa kali melakukan bimbingan bersama dosen pembimbing, akhirnya peneliti mendapatkan ACC untuk seminar proposal pada tanggal 25 Maret 2021. Setelah seminar proposal peneliti melanjutkan dengan merevisi kembali proposal tersebut karena ada beberapa masukan dan kritikan dari dosen penguji untuk perbaikan proposal kedepannya dan selanjutnya membuat pedoman wawancara untuk mengumpulkan data dilapangan nantinya.

Peneliti mulai turun lapangan mengumpulkan data pada bulan Juni 2021. Pada saat penelitian, peneliti mengalami kendala dalam melakukan bimbingan karena di daerah penelitian susah sekali mendapatkan jaringan. jadi selama penelitian tidak ada bimbingan. Kendala lain yang peneliti alami ketika turun lapangan yaitu susahnya mengatur jadwal dengan informan terutama

informan yang sibuk bekerja seperti orang tua pelajar yang jarang ada dirumah. Untuk mendapatkan data tersebut peneliti harus pergi ke tempat pelajar mencari jaringan yaitu ke bukit-bukit yang ada jaringannya, ke tempatan informan bekerja dan mendatangi rumah informan. Namun walaupun ada kendala, diakhir bulan Juli 2021 penelitian ini bisa selesai dengan bantuan dan kerjasama dari informan juga.

Setelah mendapatkan data, peneliti lalu membuat transkrip wawancara dari hasil rekaman wawancara dengan informan dan catatan lapangan. Ketika membuat transkrip wawancara ini peneliti sempat merasa bosan karena harus mendengarkan rekaman wawancara satu persatu yang bisa membuat mengantuk juga. Jadi mengerjakannya memang harus dengan ketekunan dan kesabaran yang lebih. Data yang telah didapat dikelompokkan berdasarkan tujuan penelitian.

Selanjutnya, peneliti terus melakukan diskusi dan bimbingan dengan dosen pembimbing sembari membuat skripsi bab-bab selanjutnya dari hasil penelitian yang sudah diklasifikasi dan dianalisis.

1.6.6 Unit Analisis

Salah satu bagian terpenting dari penelitian ilmu sosial adalah menentukan unit analisis. Unit analisis dapat menentukan apa, siapa atau tentang apa sebuah penelitian terfokus. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat maupun lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara dan komunitas). Unit analisis dalam penelitian ini adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang merasakan dampak PJJ daring diwilayah yang keterbatasan akses internet

1.6.7 Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian yang memiliki keterkaitan antara bagian-bagian keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan tipologi atau pun klasifikasi. Aktivitas seseorang peneliti dalam menganalisis data dalam penelitian kualitatif adalah dengan cara menentukan data penting, menginterpretasikannya, lalu mengelompokkannya kedalam kelompok-kelompok tertentu mencari hubungan antara kelompok-kelompok (Afrizal, 2017:176).

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data sesuai dengan model Miles dan Huberman (Afrizal, 2014:174-180), sebagai berikut:

1. Kodifikasi Data, pada tahap ini peneliti memberi penamaan terhadap hasil penelitian yaitu dengan menulis ulang catatan lapangan yang telah dibuat selama melakukan wawancara baik itu dalam bentuk tertulis maupun rekaman. Kemudian catatan itu dibaca dan dilanjutkan dengan memilah informasi yang penting dan yang tidak penting dengan memberikan tanda-tanda pada data tersebut. Setelah itu peneliti memberikan perhatian khusus pada penggalan informasi yang penting sesuai yang diinginkan. Kemudian, peneliti menginterpretasikan apa yang dimaksud penggalan tersebut hingga menemukan informasi yang tepat.
2. Penyajian data, tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian lebih efektif.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi atas temuan dan suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses coding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan.

Analisis data dilakukan mulai dari awal sampai akhir penelitian sehingga data sudah dapat dikatakan jenuh. Data yang dianalisis berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi yang telah dielaborasi kedalam catatan lapangan sebagai bahan mentah untuk melakukan analisis. Analisis dilakukan mulai dari memberikan penamaan terhadap bagian yang diklasifikasikan. Kemudian, penamaan tersebut dijelaskan dan disajikan secara rinci. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis tersebut.

1.6.8 Definisi Operasional

1. Konsekuensi Sosial

Konsekuensi sosial adalah dampak dari suatu kejadian atau peristiwa terhadap kehidupan sosial seseorang ataupun masyarakat.

2. Konsekuensi Ekonomi

Konsekuensi ekonomi merupakan dampak yang dirasakan terhadap asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan; pemanfaatan uang, tenaga, waktu, dan sebagainya yang berharga; tata cara kehidupan perekonomian; urusan keuangan rumah tangga.

3. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Daring

PJJ adalah cara belajar jarak jauh tanpa harus melakukan kontak langsung dengan guru di kelas.

4. Keluarga

Keluarga adalah satu kumpulan manusia yang dihubungkan dan dipertemukan melalui pertalian/hubungan darah, perkawinan atau melalui adopsi (pengambilan) anak angkat.

1.6.9 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Nagari Banai termasuk ke dalam salah satu daerah 3T (Terdepan, Terluar dan Tertinggal) di Indonesia. Nagari ini terletak di ujung kabupaten Dharmasraya yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Solok. Untuk menuju pusat kabupaten, masyarakat Nagari Banai harus menempuh jarak sekitar 57 km dengan waktu tempuh rata-rata satu setengah jam. Adapun alasan peneliti memilih penelitian di Nagari Banai karena di daerah ini sesuai dengan kriteria rumusan masalah dan tujuan penelitian yang diteliti. Daerah ini masih tergolong daerah yang keterbatasan akses internet, dimana pelajar disana harus pergi ke daerah perbukitan atau ke nagari lain demi mendapatkan jaringan internet untuk mengakses pembelajaran, daerah ini banyak merasakan dampak yang dirasakan oleh pelajar maupun keluarga selama pelaksanaan PJJ daring di daerah ini.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Peneliti membuat rancangan jadwal penelitian ini agar penelitian berjalan dengan efektif dan efisien. Rancangan jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman dalam menulis karya ilmiah (proposal) sesuai dengan tabel dibawah ini

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian

N O	Kegiatan	2021							
		Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov
1.	Penelitian Lapangan	■							
2.	Analisis Data	■							
3.	Penulisan dan Bimbingan Skripsi				■				
4.	Ujian Skripsi								■

